

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di Indonesia, jagung merupakan komoditas pangan utama setelah padi yang mempunyai peranan strategis dalam pembangunan pertanian dan perekonomian. Pengembangan komoditas ini berkontribusi dalam penyediaan bahan pangan dan bahan baku industri. Pengembangan jagung dalam skala yang lebih luas dengan produksi yang lebih tinggi berpotensi meningkatkan pendapatan petani dan perekonomian daerah (Panikkai, dkk : 2017).

Jagung adalah penghasil karbohidrat terbesar setelah beras dan gandum. Setelah padi dan beras, jagung adalah komoditas tanaman pangan yang berperan penting bagi Indonesia. Jagung digunakan sebagai makanan (sumber karbohidrat), pakan dan bahan baku industri. Hal ini disebabkan komoditas jagung mempunyai fungsi multiguna (4F), yaitu untuk pangan (*food*), pakan (*feed*), bahan bakar (*fuel*), dan bahan baku industri (*fiber*). Dalam ransum pakan ternak, terutama unggas, jagung merupakan komponen utama dengan proporsi sekitar 60% (Kementan, 2013). Permintaan terhadap jagung sebagai bahan baku pakan ternak terus meningkat. Penggunaan jagung untuk pakan didorong oleh harganya yang relatif terjangkau, mengandung kalori tinggi dan protein dengan kandungan asam amino lengkap, dan disukai oleh ternak dibandingkan dengan bahan baku pakan lainnya. Upaya mengganti jagung dengan biji-bijian lain tampaknya belum berhasil sehingga jagung tetap menjadi bahan baku utama pakan di dunia (Kasryno et al., 2008).

Dikutip dari Hudoyo, A., & Nurmayasari, Menurut Tangendjaja, Yusdja, dan Ilham (2003), pakan ternak memerlukan 51% jagung. Selain itu berdasarkan data pada tahun 2019, sebanyak 10,3 juta ton atau 66% dari total kebutuhan jagung digunakan untuk memenuhi kebutuhan industri pakan dan ternak (Gumilar, 2019). Oleh karena itu penggunaan dan permintaan akan jagung meningkat seiring dengan

peningkatan populasi. Peluang untuk mengembangkan jagung di Indonesia guna mendukung keamanan dan kedaulatan nasional sangat menjanjikan.

Berdasarkan data (Kementan, 2018), secara menyeluruh produksi dan produktifitas jagung di Indonesia telah mengalami pertumbuhan mulai dari tahun 2014 hingga tahun 2018. Adapun data luas pertumbuhan produksi jagung secara rinci dapat dilihat berikut ini:

Tabel 1. 1
Produksi Jagung Menurut Provinsi, 2014-2018

No.	Provinsi	Tahun					Pertumbuhan
		2014	2015	2016	2017	2018 ²⁾	2018 thdp 2017 (%)
1	Aceh	202,318	205,125	316,645	387,470	347,735	-10.25
2	Sumatera Utara	1,159,795	1,519,407	1,557,463	1,741,258	1,757,126	0.91
3	Sumatera Barat	605,352	602,549	711,518	985,847	1,052,408	6.75
4	Riau	28,651	30,870	32,850	30,765	25,723	-16.39
5	Jambi	43,617	51,712	80,267	98,680	152,158	54.19
6	Sumatera Selatan	191,974	289,007	552,199	892,358	935,240	4.81
7	Bengkulu	72,756	52,785	133,902	148,090	111,816	-24.49
8	Lampung	1,719,386	1,502,800	1,720,196	2,518,895	2,581,224	2.47
9	Kepulauan Bangka Belitung	721	666	1,051	3,184	3,630	14.01
10	Kepulauan Riau	703	473	109	77	87	12.99
11	DKI Jakarta	-	-	-	-	-	-
12	Jawa Barat	1,047,077	959,933	1,630,238	1,424,928	1,550,966	8.85
13	Jawa Tengah	3,051,516	3,212,391	3,574,331	3,577,507	3,688,477	3.10
14	DI Yogyakarta	312,236	299,084	310,257	311,764	314,179	0.77
15	Jawa Timur	5,737,382	6,131,163	6,278,264	6,335,252	6,543,359	3.28
16	Banten	10,514	11,870	19,882	63,517	174,334	174.47
17	Bali	40,613	40,603	55,736	55,042	51,459	-6.51
18	Nusa Tenggara Barat	785,864	959,973	1,278,271	2,127,324	2,059,222	-3.20
19	Nusa Tenggara Timur	647,108	685,081	688,432	809,830	859,230	6.10
20	Kalimantan Barat	135,461	103,742	113,624	151,586	166,826	10.05
21	Kalimantan Tengah	8,138	8,189	16,308	51,053	158,964	211.37
22	Kalimantan Selatan	117,986	128,505	198,378	285,578	364,489	27.63
23	Kalimantan Timur	7,567	8,379	22,132	56,597	88,105	55.67
24	Kalimantan Utara	1,235	1,032	3,286	5,160	5,977	15.83
25	Sulawesi Utara	488,362	300,490	582,331	1,636,236	1,531,241	-6.42
26	Sulawesi Tengah	170,203	131,123	317,717	374,323	380,650	1.69
27	Sulawesi Selatan	1,490,991	1,528,414	2,065,125	2,341,336	2,341,659	0.01
28	Sulawesi Tenggara	60,600	68,141	90,090	172,078	192,329	11.77
29	Gorontalo	719,780	643,512	911,350	1,551,972	1,619,649	4.36
30	Sulawesi Barat	110,665	100,811	284,213	724,222	702,339	-3.02
31	Maluku	10,568	13,947	14,147	14,707	40,550	175.72
32	Maluku Utara	19,555	11,728	9,702	35,182	237,778	575.85
33	Papua Barat	2,450	2,264	1,921	2,148	4,218	96.37
34	Papua	7,282	6,666	6,478	10,049	12,476	24.15
Indonesia		19,008,426	19,612,435	23,578,413	28,924,015	30,055,623	3.91

Sumber : Kementan, 2019

Data pada Tabel 1.1 menunjukkan pertumbuhan jumlah produksi jagung dari tahun ke tahun mulai dari tahun 2014 hingga 2018. Pada tahun 2018, produksi

Mochamad Achyarsyah, 2021

PENGARUH ORIENTASI KEWIRUSAHAAN DAN LINGKUNGAN EKSTERNAL TERHADAP STRATEGI BISNIS, DAMPAKNYA TERHADAP KEUNGGULAN BERSAING, SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP KINERJA UKM PERTANIAN DI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

jagung telah mengalami kenaikan sebesar 3,91% dibandingkan tahun sebelumnya. Meski tidak terlalu tinggi presentase kenaikannya, akan tetapi pertumbuhan ini merupakan hal yang positif. Dengan demikian, peningkatan produksi jagung dapat meningkatkan perolehan devisa dan juga akan meningkatkan kesejahteraan para petani. Akan tetapi, hal ini bertentangan dengan perkembangan harga jagung domestik.

Harga rata-rata jagung pipilan di dalam negeri pada Maret 2019 mengalami penurunan sebesar 2,13% dari harga Rp 7.280/Kg pada Februari 2019 menjadi Rp 7.125/Kg pada Maret 2019. Namun jika dibandingkan dengan harga pada bulan yang sama tahun lalu yakni Maret 2018 sebesar Rp 6.262/kg, maka harga pada bulan ini mengalami kenaikan sebesar 13,78% (Gambar 1.1).

Gambar 1. 1
Perkembangan Harga Jagung Dalam Negeri 2018 – 2019



Sumber : Kemendag, 2019

Menurut Badan Pusat Kajian Perdagangan Dalam Negeri, pergerakan harga jagung pipilan kering di tingkat nasional selama kurun waktu satu tahun (2018-2019) menunjukkan fenomena yang cukup berfluktuasi. Hal ini ditunjukkan dengan angka koefisien variasi harga jagung pada periode bulan Maret 2018 hingga Maret 2019 sebesar 9,05%. Sementara itu, sepanjang bulan Maret 2019, disparitas harga

Mochamad Achyarsyah, 2021

PENGARUH ORIENTASI KEWIRUSAHAAN DAN LINGKUNGAN EKSTERNAL TERHADAP STRATEGI BISNIS, DAMPAKNYA TERHADAP KEUNGGULAN BERSAING, SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP KINERJA UKM PERTANIAN DI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

antar provinsi cukup besar, ini ditunjukkan dengan angka koefisien variasi sebesar 24,36%. Angka ini meningkat jika dibandingkan dengan angka koefisien variasi harga jagung antar provinsi pada bulan Februari 2019 sebesar 20,7%.

Penurunan harga tersebut dikarenakan situasi dan kondisi yang telah memasuki musim panen raya jagung yang telah dimulai sejak akhir Februari 2019 hingga April 2019. Selain itu, penurunan harga jagung juga disebabkan oleh hasil panen jagung yang umumnya merupakan hasil panen mudah atau tidak dilakukan pengeringan lebih lanjut, sehingga kadar airnya masih tinggi, seperti yang terjadi di wilayah Soppeng, Sulawesi Selatan. Oleh karena itu, harga jual jagung oleh petani cenderung rendah (jpnn.com, 2019).

Selain itu, hal ini terjadi karena adanya perbedaan waktu antara kebutuhan industri pangan terhadap jagung dengan fluktuasi produksi. Kebutuhan jagung sepanjang tahun tidak dapat terpenuhi dikarenakan produktifitas jagung berlangsung maksimal hanya pada awal hingga pertengahan tahun saja sedangkan kebutuhan konsumsi jagung untuk pangan berlangsung satu tahun penuh (Pusdatin, 2018). Adapun faktor lainnya yaitu pergeseran sentra produk jagung, dan harga non-tunggal. Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi harga jagung di pasaran, seperti faktor mutu kadar air, ketersediaan silo di sentra jagung dan biaya transportasi (Gumilar, 2019).

Indonesia merupakan negara agraris. Oleh karena itu hampir seluruh wilayah di Indonesia memiliki lahan dan menyumbang angka dalam memproduksi jagung. Hingga tahun 2018, terdapat sepuluh wilayah yang memproduksi jagung terbanyak, diantaranya adalah Jawa Timur, Jawa Tengah, Lampung, Sulawesi Selatan, Sumatera Utara, Jawa Barat, NTB, Gorontalo, NTT dan Sumatera Barat. Dari kesepuluh provinsi tersebut Pulau Jawa merupakan daerah produsen jagung tertinggi sehingga Pulau Jawa dinobatkan sebagai sentra penghasil jagung nasional. Tingkat presentasi yang besar diakibatkan oleh sarana produksi dan infrastruktur yang lengkap, juga terdapat industri-industri penyerap jagung di Pulau Jawa. Penanaman jagung di Pulau Jawa sudah lama diusahakan oleh petani, pada awalnya jagung di Pulau Jawa merupakan komoditas pengganti kedelai yang harganya jatuh

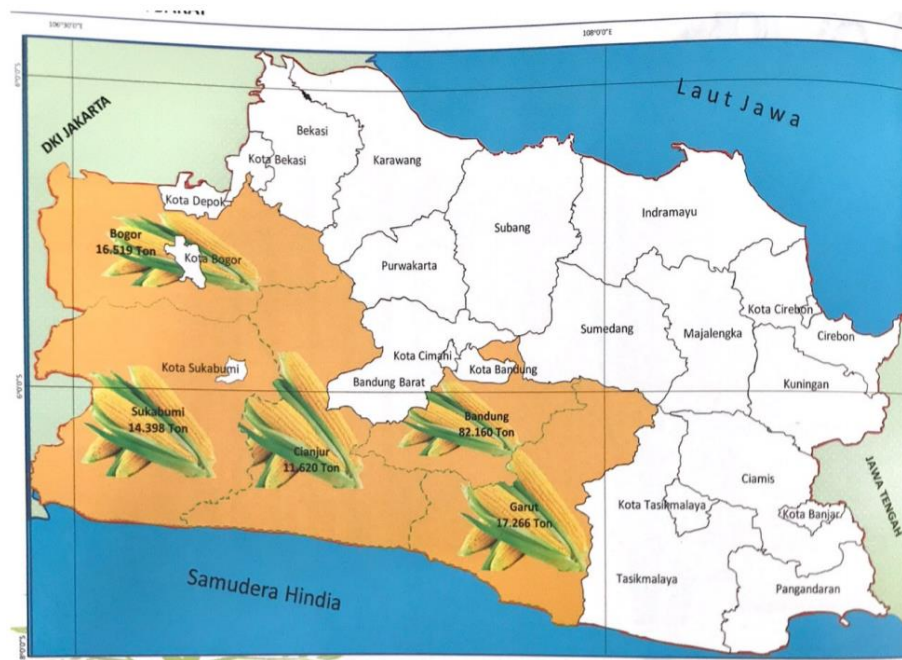
Mochamad Achyarsyah, 2021

PENGARUH ORIENTASI KEWIRAUSAHAAN DAN LINGKUNGAN EKSTERNAL TERHADAP STRATEGI BISNIS, DAMPAKNYA TERHADAP KEUNGGULAN BERSAING, SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP KINERJA UKM PERTANIAN DI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bertahun-tahun yang lalu dan akhirnya saat ini jagung menjadi salah satu komoditas wajib yang ditanam selain padi.

Namun demikian, Jawa Barat adalah provinsi yang menyumbang presentase paling sedikit diantara Jawa Timur dan Jawa Tengah dalam memproduksi jagung (databoks.id, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Dwiprabowo, Effendi, Hakim, & Bangsawan, 2011) mengenai kontribusi Kawasan Hutan Terhadap Ketahanan Pangan, menyatakan bahwa secara total kontribusi produksi komoditas pangan (padi, jagung, kacang-kacangan) dari kawasan hutan menyumbang hanya satu persen dari total produksi Provinsi Jawa Barat atau dengan kata lain masih sangat minim. Keberlanjutan penanaman jagung di Pulau Jawa dikarenakan kemudahan di dalam perawatan dibanding komoditas lainnya. Meskipun begitu, petani jagung di Pulau Jawa memiliki keterbatasan di dalam pengetahuan sehingga mereka masih belum mengerti pentingnya suplai yang terus berlanjut. Hal inilah yang menjadi kaitan penting antara kebutuhan suplai jagung dalam negeri dan permasalahan yang dihadapi petani. Adapun peta sentra komoditas jagung di provinsi Jawa Barat adalah sebagai berikut.



Gambar 1. 2
Peta Sentra Komoditas Jagung Jawa Barat

Mochamad Achyarsyah, 2021

PENGARUH ORIENTASI KEWIRAUSAHAAN DAN LINGKUNGAN EKSTERNAL TERHADAP STRATEGI BISNIS, DAMPAKNYA TERHADAP KEUNGGULAN BERSAING, SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP KINERJA UKM PERTANIAN DI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tantangan di masa mendatang adalah bagaimana memenuhi kebutuhan jagung sebagai bahan baku pakan, pangan, dan energi (Amar dan Zakaria, 2011). Pada tahun 2018 produksi jagung mencapai 30,1 juta ton (lokadata, 2018). Dalam 5 tahun terakhir (2013-2018) produksi jagung di Indonesia meningkat dengan laju rata-rata 12,49% per tahun, dengan penambahan luas lahan panen 11%, dan produktivitas naik 1,42%. Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Pertanian (2018) disimpulkan produksi dan pasokan jagung tahun 2018 surplus sebesar 12 juta ton pipilan kering (PK). Potensi pengembangan jagung masih sangat besar, antara lain melalui perluasan areal tanam, peningkatan produktivitas menggunakan varietas unggul baru, penerapan teknologi budi daya inovatif dengan pendekatan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT), pengamanan produksi dari serangan organisme pengganggu tanaman, dan penanganan pascapanen.

Berdasarkan data yang dikumpulkann oleh penulis, ada beberapa hal yang menjadi masalah dalam kinerja usaha jagung di Jawa Barat yaitu :

1. Peneliti Center for Indonesian Policy Studies (CIPS), Assyifa Szami Ilman, mengatakan, salah satu permasalahan dalam produksi jagung nasional adalah rendahnya produktivitas Untuk itu, pemerintah sebaiknya mendorong berbagai upaya untuk meningkatkan produktivitas jagung nasional.
2. Cuaca adalah faktor yang sangat menentukan dalam produksi jagung Tanah Air. Cuaca buruk dapat menyebabkan tertundanya musim tanam. Tertundanya musim tanam dapat menghambat pertumbuhan jagung yang optimal. “Contohnya pada tahun 2018/2019, produktivitas jagung nasional turun sebesar 0,45 % dari periode sebelumnya akibat El Nino. Hal ini pada akhirnya menyebabkan tertundanya musim tanam pertama selama dua bulan,”
3. Pemerintah sebaiknya mengevaluasi program Upaya Khusus (UPSUS) yang sudah dijalankan sejak 2015 dengan menghentikan pemberian

benih jagung hibrida untuk daerah-daerah yang sudah memiliki pasar jagung kuat. Daerah pasar jagung kuat adalah daerah yang petani jagungnya lebih suka menggunakan benih jagung hibrida non subsidi yang berkualitas tinggi daripada benih UPSUS. Program ini juga sebaiknya dihentikan pada daerah dengan pasar jagung lemah karena petani di pasar ini umumnya tidak menjadikan budidaya jagung sebagai prioritas dan mata pencaharian mereka. Namun program UPSUS efektif diberikan di daerah dengan pasar jagung semi kuat untuk memperkenalkan penggunaan benih jagung hibrida pada petani yang belum pernah menggunakannya

4. Peneliti dari Visi Teliti Saksama Nanug Pratomo menilai, setidaknya ada tiga tantangan yang dihadapi terkait rencana swasembada jagung. Pertama, tingginya kadar air yang dimiliki jagung lokal, yakni lebih dari 15 persen. Untuk produksi pakan ternak, persentase tersebut sering dirasa terlalu tinggi.
5. Permasalahan kedua adalah masalah harga yang terlampaui tinggi dan kerap fluktuatif. Salah satu penyebabnya, rantai pasok jagung pipil kering yang panjang dari produsen hingga ke tangan konsumen. "Ini PR (pekerjaan rumah) pemerintah dan pihak terkait, kalau kita memang benar ingin swasembada pangan," ujar Nanug dalam diskusi Data Jagung yang Bikin Bingung di Jakarta, Kamis (21/2).
6. Ketiga, terpenting, terkait keseimbangan produksi dengan permintaan. Selama ini, Nanug melihat, kondisi permintaan masih belum mencapai keseimbangan. Meski data produksi terus meningkat, kesesuaian dengan permintaan patut dipertanyakan. Hal ini memicu perdebatan apakah impor jagung memang dibutuhkan atau tidak
7. Dari data yang diperlihatkan Nunug, produksi dalam negeri akan terus berada di bawah permintaan domestik hingga 2029. Melihat kondisi ini, keinginan swasembada pemerintah patut menjadi pertanyaan besar.

“Apakah kita bisa menghentikan impor jagung, sedangkan kebutuhan jagung terus ada?” katanya.

8. Tantangan terbesar bagi Indonesia untuk menyetop impor adalah penggunaan jagung dalam industri pakan yang besar. Pada 2018, kebutuhan mereka terhadap jagung mencapai 10 juta ton dan akan meningkat menjadi 11 juta ton pada tahun depan. Tren tersebut akan meningkat seiring dengan semakin meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap ayam dan telur.
9. Nunug menambahkan, jagung sebagai pakan ternak tidak hanya dibutuhkan industri besar. Tidak sedikit peternak kecil yang membeli jagung mentah langsung dari petani karena tidak sanggup membeli hasil pabrikan. Oleh karena itu, isu harga jagung tidak terbatas untuk perusahaan.
10. Apabila produksi jagung belum dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri yang besar, terutama untuk industri pakan, impor jagung akan tetap dibutuhkan. Hanya saja, permasalahan saat ini adalah seberapa banyak jumlah jagung impor yang dibutuhkan untuk menutupi kesenjangan antara produksi dengan kebutuhan.
11. Untuk menjawab permasalahan tersebut, dibutuhkan data yang akurat dari suatu lembaga independen. Apabila keputusan terus dibiarkan berjalan tanpa ada basis data yang kuat, Nunug mencemaskan terjadinya ketidakseimbangan dalam pemenuhan kepentingan. "Beberapa pihak untung, sedangkan lainnya merugi," ujarnya.
12. Sementara itu, Ketua Pusat Kajian Pertanian Pangan dan Advokasi (Pataka) Yeka Hendra Fatika menuturkan, kebijakan impor jagung harus dilihat secara komprehensif. Apabila memang ingin menghentikannya untuk mencapai swasembada, pemerintah harus memastikan bahwa tidak akan terjadi kerugian di sektor lain.
13. Yeka menjelaskan, kebijakan pemerintah untuk pengendalian impor jagung selama tiga tahun terakhir membuat meroketnya impor gandum. "Komoditas ini digunakan sebagai pengganti jagung dalam bahan baku pakan ternak," ujarnya.

14. Menurut data statistik yang diolah Pataka, volume impor jagung terus mengalami penurunan dari 1,31 juta ton pada 2016 menjadi 500 ribu ton di tahun berikutnya dan kemudian naik lagi ke angka 737,2 ribu ton pada 2018. Tapi, di sisi lain, impor gandum mencapai 2,2 juta ton pada 2016 dan terus naik menjadi 3,1 juta ton pada 2017.
15. Sementara itu, Yeka menambahkan, kebijakan penurunan jagung impor juga belum dikorelasikan dengan kemampuan produksi dalam negeri. Hal ini membuat harga jagung mengalami kenaikan dari Rp 3.000 per kilogram pada 2014 menjadi Rp 5.000 per kilogram pada 2018.
16. Produksi jagung di Jawa Barat termasuk usaha pertanian serupa di Indonesia, untuk mendukung kepentingan pangan.
17. Produksi jagung hibrida diketahui juga berperan vital, untuk industri pangan dan pakan ternak yang setiap tahun terus meningkat, seiring terus bertambahnya jumlah penduduk, serta upaya rutin pada setiap pemerintahan untuk mengurangi ketergantungan impor.

Informasi dari Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Jawa Barat, pada tahun 2019 ini, produksi jagung difokuskan melalui cara tumpangsari terdiri kombinasi jagung-kedelai dan jagung-padi, juga ada yang secara monokultur. Salah satu sentra produksi jagung tersebut adalah di Kabupaten Purwakarta, di antaranya juga dilakukan secara kemitraan pada lahan perkebunan negara PT Perkebunan Nusantara VIII.

Adapun gerakan panen jagung di Desa Cisarua, Kecamatan Tegalwaru, dipimpin Kepala Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Jawa Barat, Hendy Jatnika, serta Dinas Pertanian Kabupaten Purwakarta.

Tabel 1. 2
Luas Panen Jagung

Satuan : Hektar

No.	Kabupaten/Kota	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	Bogor	34	9	240	144	584

Mochamad Achyarsyah, 2021

PENGARUH ORIENTASI KEWIRAUSAHAAN DAN LINGKUNGAN EKSTERNAL TERHADAP STRATEGI BISNIS, DAMPAKNYA TERHADAP KEUNGGULAN BERSAING, SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP KINERJA UKM PERTANIAN DI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2	Sukabumi	5.674	6.164	17.477	9.919	15.384
3	Cianjur	5.350	3.812	8.220	7.643	13.321
4	Bandung	10.009	6.634	11.075	18.774	12.014
5	Garut	78.624	69.460	85.814	80.799	82.160
6	Tasikmalaya	7.233	6.067	16.746	13.718	16.460
7	Ciamis	2.816	3.561	4.992	4.069	6.562
8	Kuningan	2.971	1.716	3.073	3.545	2.770
9	Cirebon	20	52	291	80	295
10	Majalengka	15.943	15.598	17.888	19.088	17.826
11	Sumedang	10.065	9.479	10.580	11.535	10.786
12	Indramayu	45	89	13.134	1.610	2.121
13	Subang	283	113	115	79	386
14	Purwakarta	984	833	1.404	448	1.117
15	Karawang	40	22	351	353	953
16	Bekasi	0	3	12	1	4
17	Bandung Barat	2.155	3.046	6.589	3.961	4.837
18	Pangandaran	509	61	962	1.143	1.031
19	Kota Bogor	2	16	8	0	0
20	Kota Sukabumi	34	26	44	28	9
21	Kota Bandung	9	0	0	0	0
22	Kota Cirebon	6	1	3	0	0
23	Kota Bekasi	46	33	27	20	21
24	Kota Depok	5	0	2	7	6
25	Kota Cimahi	5	0	1	1	1
26	Kota Tasik	21	12	478	23	152
27	Kota Banjar	81	21	63	309	737
	JUMLAH	142.964	126.828	199.589	177.297	189.537

Menurut Hendy Jatnika, produksi jagung di Jawa Barat tahun 2019 ini mengalami perluasan areal penanaman sebesar 113.671 hektare dari tahun sebelumnya, termasuk dengan cara pembudidayaan secara kemitraan pada sejumlah

Mochamad Achyarsyah, 2021

PENGARUH ORIENTASI KEWIRAUSAHAAN DAN LINGKUNGAN EKSTERNAL TERHADAP STRATEGI BISNIS, DAMPAKNYA TERHADAP KEUNGGULAN BERSAING, SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP KINERJA UKM PERTANIAN DI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

areal perkebunan. Hal ini dijelaskan pada tabel mengenai luas tanam jagung dari tahun 2014 sampai 2018.

Tabel 1.3
Luas Tanam Jagung Menurut Kabupaten dan Kota
Tahun 2014 - 2018 di Jawa Barat

Satuan : Hektar

No.	Kabupaten/Kota	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	Bogor	4.121	3.097	1.044	469	800
2	Sukabumi	8.628	8.652	18.668	12.153	16.519
3	Cianjur	8.150	5.627	9.573	8.188	14.398
4	Bandung	11.000	8.504	13.466	20.190	11.620
5	Garut	78.712	69.828	86.025	81.116	82.160
6	Tasikmalaya	7.354	6.571	17.114	13.284	17.266
7	Ciamis	3.393	3.179	4.997	3.992	6.837
8	Kuningan	3.134	1.841	3.163	3.602	2.820
9	Cirebon	2.871	3.905	4.430	3.711	5.087
10	Majalengka	15.977	15.940	17.887	19.204	17.743
11	Sumedang	11.700	11.186	11.699	12.776	11.234
12	Indramayu	115	100	14.879	2.140	3.783
13	Subang	725	371	574	300	687
14	Purwakarta	1.679	1.740	2.665	971	1.353
15	Karawang	465	231	916	374	907
16	Bekasi	11	15	21	8	4
17	Bandung Barat	2.834	3.994	6.892	3.989	5.087
18	Pangandaran	53	72	1.055	1.880	1.094
19	Kota Bogor	139	161	181	55	0
20	Kota Sukabumi	35	27	49	32	9
21	Kota Bandung	40	0	0	0	0
22	Kota Cirebon	6	1	0	0	0
23	Kota Bekasi	43	38	31	20	19
24	Kota Depok	56	39	35	32	14
25	Kota Cimahi	60	36	22	27	24
26	Kota Tasik	24	12	484	17	157
27	Kota Banjar	84	21	63	317	740

Mochamad Achyarsyah, 2021

PENGARUH ORIENTASI KEWIRAUSAHAAN DAN LINGKUNGAN EKSTERNAL TERHADAP STRATEGI BISNIS, DAMPAKNYA TERHADAP KEUNGGULAN BERSAING, SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP KINERJA UKM PERTANIAN DI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	JUMLAH	161.409	145.188	215.933	188.847	200.362
--	--------	---------	---------	---------	---------	---------

Pada Tabel 1.3 terlihat bahwa tiap tahunnya luas tanam jagung di Jawa Barat cenderung mengalami fluktuasi. Kemudian, terkait produksi jagung di Jawa Barat dapat dilihat pada Tabel 1.4

Tabel 1. 4
Produksi Jagung Menurut Kabupaten dan Kota
Tahun 2014-2018 di Jawa Barat

Satuan : Ton

No.	Kabupaten/Kota	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	Bogor	159	40	1.441	736	4.688
2	Sukabumi	27.267	38.745	115.257	66.155	102.104
3	Cianjur	35.168	28.483	63.752	59.828	103.566
4	Bandung	53.413	33.079	85.940	142.458	83.410
5	Garut	626.876	576.661	768.744	710.284	666.963
6	Tasikmalaya	47.070	38.711	113.572	96.099	106.617
7	Ciamis	20.689	22.208	42.938	25.416	41.676
8	Kuningan	20.977	13.556	23.486	24.096	17.666
9	Cirebon	148	402	2.305	635	2.338
10	Majalengka	123.019	118.464	152.032	157.726	139.647
11	Sumedang	66.825	69.527	85.195	86.580	83.005
12	Indramayu	233	609	101.999	12.377	17.004
13	Subang	1.640	517	590	398	1.985
14	Purwakarta	6.606	4.520	9.512	2.996	7.217
15	Karawang	179	118	2.998	2.856	6.531
16	Bekasi	0	18	82	6	24
17	Bandung Barat	12.206	13.516	50.835	26.978	34.877
18	Pangandaran	3.468	209	6.437	7.648	5.788
19	Kota Bogor	13	103	48	0	0
20	Kota Sukabumi	221	179	346	208	65
21	Kota Bandung	42	0	0	0	0
22	Kota Cirebon	27	2	13	0	0
23	Kota Bekasi	198	106	127	96	101
24	Kota Depok	33	0	10	35	30
25	Kota Cimahi	0	0	5	6	6

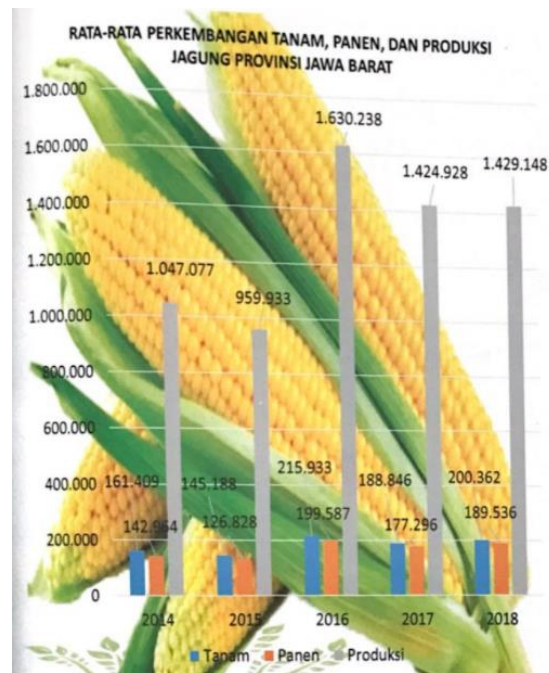
Mochamad Achyarsyah, 2021

PENGARUH ORIENTASI KEWIRAUSAHAAN DAN LINGKUNGAN EKSTERNAL TERHADAP STRATEGI BISNIS, DAMPAKNYA TERHADAP KEUNGGULAN BERSAING, SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP KINERJA UKM PERTANIAN DI JAWA BARAT

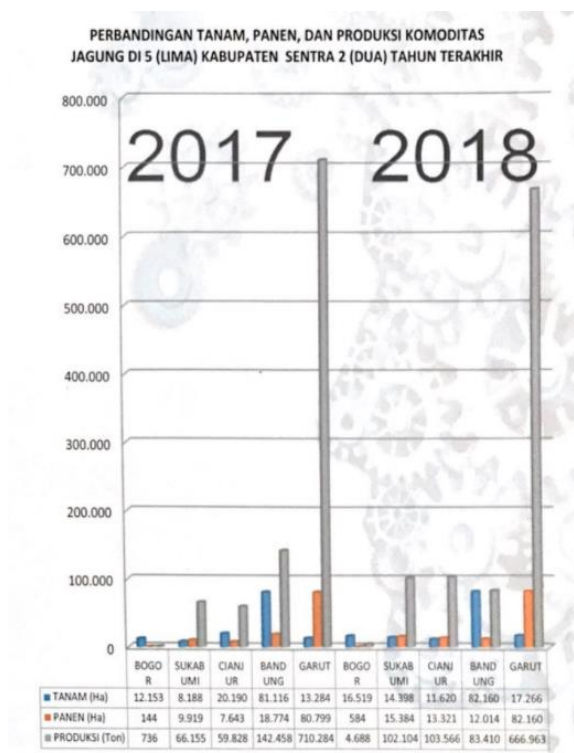
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

26	Kota Tasik	71	54	2.250	105	697
27	Kota Banjar	529	106	324	1.206	3.143
	JUMLAH	1.047.077	959.933	1.630.238	1.424.928	1.429.148

Jika disederhanakan maka perkembangan tanam, panen, dan produksi jagung di Jawa Barat dapat digambarkan pada Gambar 1.3 dan Gambar 1.4



Gambar 1.3
Rata-rata Perkembangan Tanam, Panen, dan Produksi Jagung Jawa Barat



Gambar 1. 4
Perbandingan Tanam, Panen, dan Produksi Komoditas Jagung di Lima Kabupaten Sentra Dua Tahun Terakhir

Akan tetapi, menurut Hendy Jatnika “sesuai program nasional yaitu swasembada jagung nasional, produksi jagung di Jawa Barat masih harus ditingkatkan, baik perluasan areal tanam, peningkatan intensitas penanaman, dan peningkatan produktivitas. Caranya dengan menggunakan benih hibrida, penerapan teknologi, pengamanan dari organisme pengganggu tanaman, alat dan mesin pertanian, kemitraan, untuk membuka peluang pasar, dll,”

Produktivitas jagung tahun 2014-2018 mengalami penurunan terutama pada 2 tahun terakhir, hal ini menunjukkan berkurangnya produktivitas jagung di Jawa Barat. Pada tabel 1.5 disajikan informasi mengenai produktivitas jagung di Jawa Barat.

Tabel 1. 5
Produktivitas Jagung Menurut Kabupaten dan Kota Tahun 2014-2018
 Satuan : Kuintal Per Hektar

No.	Kabupaten/Kota	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	Bogor	46,76	44,44	60,07	51,00	80,34
2	Sukabumi	48,06	62,86	65,95	66,70	66,37
3	Cianjur	65,73	74,72	77,56	78,28	77,75
4	Bandung	53,36	49,86	77,60	0,00	1,00
5	Garut	79,73	83,02	89,58	87,91	81,18
6	Tasikmalaya	65,08	63,81	67,82	70,05	64,77
7	Ciamis	73,47	62,36	86,02	62,46	63,51
8	Kuningan	70,61	79,00	76,42	67,98	63,77
9	Cirebon	74,00	77,31	79,29	79,67	79,39
10	Majalengka	77,16	75,95	84,99	82,63	78,34
11	Sumedang	66,39	73,35	80,53	75,06	76,96
12	Indramayu	51,78	68,43	77,66	76,88	80,18
13	Subang	57,95	45,75	51,53	50,64	51,38
14	Purwakarta	67,13	54,26	67,76	66,92	64,64
15	Karawang	44,75	53,64	85,44	80,88	68,52
16	Bekasi	0,00	60,00	68,33	60,00	60,00
17	Bandung Barat	56,64	44,37	77,16	68,12	72,10
18	Pangandaran	68,13	34,26	66,91	66,89	56,16
19	Kota Bogor	65,00	64,38	60,76	0,00	0,00
20	Kota Sukabumi	65,00	68,85	79,18	0,00	0,00
21	Kota Bandung	46,67	0,00	0,00	0,00	0,00
22	Kota Cirebon	45,00	20,00	44,83	0,00	0,00
23	Kota Bekasi	43,04	32,12	47,21	0,00	0,00
24	Kota Depok	66,00	0,00	50,00	0,00	0,00
25	Kota Cimahi	0,00	0,00	50,00	0,00	0,00
26	Kota Tasik	33,81	45,00	47,07	0,00	0,00
27	Kota Banjar	65,31	50,48	51,43	39,03	42,65

Mochamad Achyarsyah, 2021

PENGARUH ORIENTASI KEWIRAUSAHAAN DAN LINGKUNGAN EKSTERNAL TERHADAP STRATEGI BISNIS, DAMPAKNYA TERHADAP KEUNGGULAN BERSAING, SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP KINERJA UKM PERTANIAN DI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

JUMLAH	73,24	75,69	81,68	80,37	75,40
--------	-------	-------	-------	-------	-------

Berdasarkan Tabel 1.5 produktivitas jagung mengalami penurunan di tahun 2017 sebesar 80,37 sampai tahun 2018 sebesar 75,40, setelah pada tahun 2016 mengalami kenaikan.

Merebaknya virus corona membawa dunia dalam krisis kesehatan global. Pandemi virus berdampak pada semua sektor kehidupan, semua orang merasa terancam, ekonomi mandeg dan pembangunan tersendat. Hasil panen jagung diperuntukkan bagi pasar ekspor dan pakan ternak dalam negeri. Tapi sejak Pandemi Covid-19 merebak, hanya sedikit sekali pembeli baik dari pabrik maupun pengepul untuk menyerap hasil panen jagung dari para petani. Kondisi ini sudah berlangsung selama masa pandemik dimulai dari Maret 2020 – Agustus 2020. Jika pun ada yang beli harganya murah sekali, dari Rp4.500 per kilogram menjadi Rp3.000 per kilogram. Biasanya saat musim panen jagung pabrik-pabrik pakan ternak akan menyerap hasil panen tapi kondisinya pabrik menghentikan pasokan karena dampak COVID-19. Persoalan lainnya, buruh kerja untuk memetik hasil panen pun sulit ditemui karena mereka khawatir terkena COVID-19. Sekarang petani itu banyak yang membiarkan tanaman jagung masih di kebun meskipun sudah waktunya panen. Kondisi ini diperparah juga dengan merosotnya usaha peternakan ayam. Sebelum ada wabah COVID-19, seorang pelaku usaha ternak bisa menjual ayam potong sebanyak 50-70 ton per hari untuk pedagang di pasar tetapi kondisi saat ini, hanya mampu menjual 10-25 ton per hari. Dampak wabah asal Wuhan ini membuat distribusi ayam berantakan. Meskipun tidak menerapkan PSBB, pemerintah daerah sudah membatasi waktu operasional pasar sampai jam 6 sore. Dampaknya penyerapan hasil panen ayam broiler di pasar tradisional menurun, hal ini diperparah dengan pengunjung yang pergi ke pasar juga sedikit. Orang mau keluar juga takut akhirnya daya belinya menurun. Sedangkan produksi ayam broiler di peternakan banyak. Dampaknya banya pabrik jagung menghentikan produksi produksinya karena kebutuhan pakan berkurang drastis.

Mochamad Achyarsyah, 2021

PENGARUH ORIENTASI KEWIRUSAHAAN DAN LINGKUNGAN EKSTERNAL TERHADAP STRATEGI BISNIS, DAMPAKNYA TERHADAP KEUNGGULAN BERSAING, SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP KINERJA UKM PERTANIAN DI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Gambar 1.5
Hasil Riset Tirto.id mengenai Nasib Petani di Tengah Covid-19

Budidaya Jagung banyak dioperasikan oleh para pengusaha UKM. Undang-Undang nomor 25 tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (Propenas) menggariskan bahwa pengembangan UKM ditempuh dengan tiga kebijakan pokok, yaitu : (1) penciptaan iklim kondusif; (2) meningkatkan akses kepada sumber daya produktif; dan (3) pengembangan kewirausahaan.

Penciptaan iklim kondusif dan akses, lebih banyak menjadi porsi peran pemerintah, sedangkan pengembangan kewirausahaan meski menjadi perintah undang-undang kepada pemerintah, tetapi hanya dapat optimal bila semua pihak turut berpartisipasi, termasuk masyarakat itu sendiri. Pengembangan kewirausahaan masyarakat secara meluas akan mampu mendorong percepatan

tumbuh kembangnya wirausaha profesional dan wirausaha-wirausaha baru di Indonesia.

Persoalan dalam pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) bukan hanya bertumpu pada peningkatan jumlah yang signifikan untuk memberikan kesempatan berusaha yang seluas-luasnya kepada masyarakat, tetapi juga meningkatkan daya saing yang bukan saja pada tingkat lokal, nasional dan regional, tetapi justru pada daya saing global, sehingga mampu menikmati keuntungan dari liberalisasi perdagangan dan investasi. Hal ini juga menjadi bagian dari perdebatan dalam forum UMKM pada kerjasama *Asia Pacific Economic Council* (APEC) tentang perlunya unit usaha baru untuk menjamin keikutsertaan yang luas bagi warga masyarakat anggota APEC, serta pandangan perlunya kerjasama ekonomi dan teknik (ECOTECH) yang diusulkan negara berkembang untuk meningkatkan daya saing industri anggota APEC dalam persaingan global.

Peningkatan daya saing dapat dipercepat melalui dunia usaha yang kuat yang dilahirkan dan dijalankan oleh wirausaha yang tangguh. Karena itu, pengembangan kewirausahaan bukan hanya menyangkut jumlah tetapi juga kualitasnya. Kualitas kewirausahaan akan mendorong pelaku usaha untuk tumbuh dan berkembang secara konsisten dalam kondisi lingkungan apapun, melalui strategi yang tepat dalam rangka mencapai kinerja terbaiknya.

Kemampuan UKM untuk mampu bersaing sangat ditentukan oleh dua kondisi utama, yaitu: (1) lingkungan internal UKM harus diperbaiki, yang mencakup aspek kualitas SDM, terutama kewirausahaan (*entrepreneurship*), penguasaan teknologi dan informasi, struktur organisasi, sistem manajemen, kultur/budaya bisnis, kekuatan modal dan jaringan bisnis dengan pihak luar; dan (2) lingkungan eksternal harus juga kondusif, yang terkait dengan kebijakan pemerintah, aspek hukum, kondisi persaingan pasar, kondisi ekonomi-sosial-kemasyarakatan, kondisi infrastruktur, tingkat pendidikan masyarakat, dan perubahan ekonomi global (Adiningsih, 2006).

Pada akhirnya, kekuatan dan ketangguhan sebuah perusahaan sangat ditentukan seberapa inovasi menjadi dasar dalam pengembangan perusahaan

tersebut. Inovasi adalah kata kunci dalam menyelesaikan berbagai masalah dan upaya mencapai tujuan lebih baik dalam rangka terbentuknya UKM yang tangguh.

Keenam sifat yang diinginkan pembinaannya dalam diskusi Asia Foundation dan Yayasan Indonesia Forum (1998) tersebut sesungguhnya merupakan karakter dasar seorang wirausaha. Lyon, Lumpkin, & Dess (2000) mengembangkan karakteristik kewirausahaan yang disebut sebagai orientasi kewirausahaan (*entrepreneurial orientation*), dengan menyatakan : “Ada 5 dimensi orientasi kewirausahaan yaitu otonomi, keinovatifan, pengambilanrisiko, keproaktifan, dan agresivitas bersaing.”

Orientasi kewirausahaan berbeda dengan *entrepreneurship*. Pengertian *entrepreneurship* lebih merujuk kepada pendatang/pemain baru dalam bisnis, sedangkan orientasi kewirausahaan lebih mengarah kepada proses yaitu bagaimana *entrepreneurship* tersebut dijalankan yang mencakup metode, praktik, dan gaya pengambilan keputusan untuk bertindak secara *entrepreneurial*.

Orientasi kewirausahaan diperkenalkan oleh Miller & Friesen (1982), dikembangkan oleh Lumpkin & Dess (1996), Lyon, Lumpkin, & Dess (2000) serta diteliti lebih lanjut oleh banyak peneliti dan pemerhati usaha kecil menengah (UKM) dalam rangka mendorong peningkatan kinerja UKM. Bahkan keberhasilan penerapan orientasi kewirausahaan pada UKM mendorong aplikasi konsep ini hingga pada perusahaan raksasa (Guth & Ginsberg, 1990). Pandangan ini sejalan dengan rekomendasi dari diskusi Asia Foundation dan Yayasan Indonesia Forum (1998) tersebut, yang intinya agar pembinaan usaha kecil menengah lebih diarahkan pada pembentukan jiwa dan orientasi kewirausahaannya dari pada sekadar bantuan permodalan dan keterampilan teknis seperti yang selama ini dilaksanakan pemerintah. Karena itu, perlu kajian pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja perusahaan dalam konteks UKM di Indonesia.

Berbagai bukti adanya pengaruh signifikan orientasi kewirausahaan terhadap kinerja (Miller & Friesen, 1982; Lumpkin and Dess, 1996; dan Lyon. Menurut Lumpkin, dan Dess (2000) merupakan fakta pentingnya studi tentang orientasi kewirausahaan. Bahkan Wang (2008) menjelaskan orientasi

kewirausahaan merupakan sebuah kunci utama dalam mensukseskan sebuah perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa landasan dalam setiap aktivitas kewirausahaan adalah orientasi kewirausahaan. Diperkuat oleh pendapat George (2011) yang mengatakan bahwa orientasi kewirausahaan merupakan kunci dalam pembangunan literatur kewirausahaan. Ruang lingkup kewirausahaan mencakup dua lingkungan yang berkaitan, yaitu lingkungan internal dan eksternal. Buchory dan Saladin (2010) mengemukakan bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor yang sangat diperhitungkan dalam pengelolaan kegiatan bisnis. Dalam konteks industri, lingkungan eksternal merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk kelangsungan dan kesuksesan perusahaan dalam jangka panjang (Paroutis, Heracleous, & Angwin, 2013). Dengan kata lain, perusahaan perlu menyeimbangkan antara manajemen internal dan juga lingkungan eksternal. Sebagaimana Hashim et al. (2001) berpendapat bahwa keefektifan suatu strategi dapat dilihat dengan memahami dan mengetahui lingkungan perusahaan, sehingga strategi bisnis harus sejalan dengan lingkungan organisasi jika bertujuan untuk kinerja organisasi yang baik. Hal ini terbukti oleh penelitian yang dilakukan oleh (Shan, Song, & Ju, 2016) bahwa perusahaan dengan orientasi kewirausahaan yang kuat sering melihat pengembangan produk yang cepat sebagai kemampuan inti dari bisnis mereka. Perusahaan semacam itu akan terus meningkatkan kecepatan inovasi dalam lingkungan yang bergejolak dan tidak pasti melalui investasi dan memperhatikan proses dan sistem pengembangan produk secara terus menerus.

Pada sisi lain, penelitian yang menguji hubungan antara strategi bisnis dengan *organizational success*, di dalamnya juga menguji secara mendalam hubungan antara *managerial characteristic* dengan berbagai ukuran keberhasilan perusahaan (*various measures of success*). Sebagai contoh, studi yang dilakukan oleh Noburn dan Birley (1988) menemukan bahwa *manager teams* yang menjalankan fungsi-fungsinya secara baik yang didasarkan pada pelatihan yang tepat, memberikan kinerja yang memuaskan dibandingkan yang didasarkan pada pengetahuan turun-temurun. Beberapa penelitian lain menekankan pada hubungan antara *specific managerial characteristic* dengan *strategic behavior of the firm*

(perilaku strategik perusahaan). Di antaranya adalah penelitian oleh Miller, Kets de Vries dan Toulouse (1982) yang meneliti hubungan *personality of CEO* dengan perilaku dalam pengambilan keputusan dan dampaknya terhadap kinerja. Peneliti-peneliti tersebut menemukan bahwa organisasi yang dipimpin oleh seseorang yang percaya diri dan agresif memiliki strategi inovasi yang lebih baik dan berkorelasi positif dengan kinerja. Sedangkan Channon (1979) dalam Entrialgo (2002) meneliti hubungan antara *leadership characteristic* dengan tipe organisasi dan hubungannya dengan kinerja. Tipe organisasi yang sesuai dengan *leadership characteristic* akan memberikan kinerja lebih baik dalam perspektif *congruency theory*. Karakteristik manajerial ini merefleksikan setiap strategi perusahaan berdasarkan keputusan yang telah diambil. Sebagaimana definisi dari strategi itu sendiri yang merupakan penafsiran misi dari pimpinan organisasi yang telah dirancang para perencana untuk kemudian dilaksanakan oleh para pelaksana.

Beberapa peneliti telah menemukan adanya keterkaitan antara orientasi kewirausahaan, lingkungan eksternal dan strategi perusahaan terhadap lingkungan. Salah satu diantaranya yaitu Luo (1999) yang meneliti hubungan antara lingkungan, strategi dan kinerja dengan memasukkan orientasi kewirausahaan dalam analisisnya, menemukan bahwa karakteristik lingkungan memiliki pengaruh signifikan terhadap orientasi strategis pada perusahaan kecil perkotaan dan perdesaan di China. Melalui analisis regresi berganda diperoleh hasil bahwa keinovatifan, keproaktifan dan pengambilan risiko berpengaruh positif seiring meningkatnya kondisi lingkungan terhadap kewirausahaan perusahaan di China. Selain itu, Beal (2000) menemukan hubungan yang mendalam antara pengamatan lingkungan, kondisi lingkungan serta strategi bersaing dengan kinerja perusahaan. Dari 5 (lima) aspek pengamatan lingkungan, 3 (tiga) di antaranya berpengaruh positif dan signifikan dengan strategi bersaing dan posisi siklus industri dalam persaingan. Ketiganya yaitu : (1) *customer and competitor information*; (2) *supplier information*; and (3) *company capabilities / resources information*. Adapun perbedaan pendapat dari hasil penelitian Culhane (2003) yang menemukan bahwa orientasi kewirausahaan secara parsial tidak secara langsung menentukan kinerja

perusahaan. Tetapi melalui interaksi dengan proses strategi dan perubahan kondisi lingkungan di masing-masing negara, orientasi kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Perusahaan yang melaksanakan strategi secara cepat dan tepat merupakan perusahaan yang memiliki keunggulan bersaing (*competitive advantage*) untuk memenangkan persaingan. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Kempa & Setiawan (2019) yang menunjukkan bahwa strategi dapat meningkatkan keunggulan bersaing. Lebih lanjut, (Sinkovics et al., 2014) berpendapat bahwa pendekatan strategis berpotensi untuk meningkatkan kemampuan bersaing, yang memberikan kontribusi terhadap peningkatan kinerja perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian Susilowati (2005) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh yang searah antara kinerja perusahaan dan keunggulan bersaing.

Studi ini sendiri mengkaji secara spesifik pengaruh orientasi kewirausahaan (*entrepreneurial orientation*) dan lingkungan eksternal (*external environment*), terhadap strategi bisnis (*business strategy*), keunggulan bersaing dan dampaknya terhadap kinerja perusahaan (*firm performance*) dengan unit analisis pada UKM Jagung di Jawa Barat.

Studi tentang variabel-variabel tersebut dan pengaruhnya satu dengan yang lain didasarkan pada beberapa pemikiran. Pertama, adanya bukti kemampuan penguatan orientasi kewirausahaan dalam mengembangkan usaha, sehingga dari gagasan awal pengembangan konsep ini untuk memajukan usaha kecil menengah (*entrepreneurial*), kini telah juga diaplikasikan pada usaha besar (*corporate*) (Guth & Ginsberg, 1990); kedua, meski usaha kecil menengah terbukti memiliki daya tahan yang jauh lebih tangguh dari pada usaha besar, itu tidak berarti mereka dapat mengabaikan aspek lingkungan eksternal dalam menjalankan bisnisnya; ketiga, tantangan terbesar dari usaha kecil menengah yang selalu muncul kepermukaan adalah produksi yang tidak mampu diserap oleh pasar. Ini terutama disebabkan oleh ketidakmampuan usaha kecil menengah dalam bersaing. Karena itu, strategi bisnis yang benar-benar fokus dalam menghubungkan perusahaan dengan pelanggannya merupakan kebutuhan mendesak bagi usaha kecil menengah. Studi ini

mengaplikasikan strategi bisnis dari Porter, yang oleh penulisnya sendiri menyebutnya sebagai strategi bersaing (*competitive strategy*) sedangkan oleh Miller (1988) disebut juga sebagai *Porter's business strategies*, merupakan bentuk dukungan bagi pengembangan usaha kecil menengah di Indonesia; dan keempat, mendorong usaha kecil menengah untuk berusaha menilai kemajuan perusahaan mereka, bukan hanya pada besarnya penjualan dan laba yang meningkat atau menurun, tetapi juga pada berbagai aspek kemajuan lainnya, termasuk yang berkaitan dengan aspek yang memungkinkan usaha kecil menengah dapat terus tumbuh, tanpa harus bergantung pada satu figur pemilik usaha. Melalui aplikasi *balanced scorecard*, diharapkan studi ini menjadi informasi inspiratif bagi pelaku usaha kecil menengah.

Studi ini difokuskan pada usaha kecil menengah. Pilihan unit analisis ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, usaha kecil menengah merupakan satu solusi dalam mengentaskan kemiskinan dan pengangguran. Besarnya angka pengangguran di Indonesia disatu sisi dan dibutuhkannya sekitar 38,33 juta wirausaha baru dalam rangka memperkuat daya saing Indonesia di era persaingan global pada sisi lain, merupakan tantangan riil yang harusnya diselesaikan secara simultan melalui pengalihan angkatan kerja pengangguran tersebut menjadi wirausaha baru.

Kedua, UKM yang telah membuktikan diri mampu bertahan di masa krisis ekonomi yang dahsyat, sesungguhnya lebih banyak tumbuh secara alamiah, sehingga untuk mengharapkan UKM yang ada sekarang benar-benar memiliki basis bisnis yang kuat, diperlukan dukungan pemberdayaan semua pihak dalam semua aspek, termasuk berbagai aspek yang berkaitan dengan variabel penelitian ini, dalam rangka melahirkan UKM yang kuat dan tumbuh secara konsisten.

Ketiga, *Small and Medium Enterprises* (SMEs) memberikan kontribusi besar terhadap pemulihan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja yang luas. Data di Amerika Serikat menunjukkan bahwa SMEs menyerap 60 % tenaga kerja terutama di bidang *retailing* dan *manufacturing* serta *construction* (Robbins, 1999).

Keempat, beberapa penelitian terdahulu telah meneliti variabel-variabel terkait pada sektor UMKM akan tetapi dengan subjek studi yang berbeda, yaitu berfokus pada bidang industri kreatif (Nuvriasari, Wicaksono, & Sumiyarsih, 2015) atau bidang kuliner seperti cafe (Kempa & Setiawan., 2019), nasi kuning (Fatmawati et al., 2016), dan makan spesial Indonesia (Hutayan, 2019).

Penelitian ini dilakukan di Propinsi Jawa Barat yang memiliki UMKM di luar sektor pertanian sebanyak 4,20 juta unit usaha (Susenas, 2006) dengan jumlah penduduk 40,70 juta jiwa (Suseda, 2006). Ini berarti telah mencapai rasio jumlah unit usaha : jumlah penduduk, lebih kecil dari 1 : 10, atau dua kali jauh lebih baik dibandingkan target yang disepakati dalam forum Asia Pacific Economic Council (APEC) dengan 1 : 20, sehingga patut menjadi acuan secara nasional dalam peningkatan rasio jumlah unit usaha dengan jumlah penduduk. Variabilitas jenis usaha di Jawa Barat juga cukup beragam, yang memungkinkan hasil penelitian ini dapat memberi manfaat pada upaya pengembangan UKM di daerah-daerah lain di Indonesia. Apalagi, dinamika UKM di Jawa Barat menunjukkan banyak makna dalam kaitannya dengan orientasi kewirausahaan, lingkungan eksternal, strategi bisnis, dan kinerja perusahaan. Bahkan, UKM di Jawa Barat menunjukkan gejala inovasi yang tinggi dalam berbagai aspek, sehingga meski berbagai daerah mampu menghasilkan produk yang sama, tetapi produk UKM Jawa Barat senantiasa memiliki daya pikat tertentu karena keunggulan atau bahkan hanya karena ciri khas tertentu.

Perpaduan antara berbagai variabel penelitian dengan berbagai kondisi UKM Usaha Jagung di Jawa barat sebagaimana kajian penelitian ini, diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang berbagai aspek orientasi kewirausahaan, lingkungan eksternal, strategi bisnis dan kinerja perusahaan (UKM) di Jawa Barat, serta berusaha melihat dengan lebih jernih tentang seberapa besar teori-teori kewirausahaan, manajemen sumber daya manusia, manajemen bisnis dan teori di bidang pengelolaan usaha kecil menengah diterapkan pada UKM Usaha Jagung di Jawa Barat. Kinerja unggul yang telah dicapai di banyak perusahaan besar sebagai hasil penerapan strategi bisnis yang tepat, dan berbagai proses yang

optimal serta kepemimpinan yang tepat, bukan hal mustahil untuk diterapkan di dalam usaha skala kecil dan menengah.

Wirausaha berkualitas dan tangguh adalah wirausaha yang mampu mengoptimalkan pemanfaatan peluang, baik pada situasi ekonomi yang normal, maupun pada saat krisis, sehingga tetap mencapai kinerja yang baik pada situasi apapun. Karena itu, kemampuan wirausaha dan perusahaan dalam memantau (*scanning*) lingkungan perusahaan, khususnya pada lingkungan eksternal, menjadi bagian dari kisah sukses banyak perusahaan dan wirausaha. Pengetahuan tentang kondisi lingkungan yang menyeluruh, memberikan kesempatan pada perusahaan untuk menyusun strategi yang tepat yang sesuai dengan kondisi lingkungan bisnis perusahaan pada setiap saat. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Jauch & Glueck (1998), yang menyatakan :

”Aspek-aspek lingkungan eksternal, baik lingkungan umum maupun lingkungan industri berpotensi mempengaruhi keputusan tentang strategi yang ditetapkan perusahaan.” (Jauch and Glueck, 1998).

Karena itu, perusahaan yang berhasil mencapai kinerja terbaik, bukan hanya didasarkan pada pengetahuan yang mendalam tentang aspek-aspek kewirausahaan, tetapi juga memiliki kemampuan dalam *scanning* lingkungan untuk kemudian dianalisis kecenderungan ke depannya, sehingga setiap kebijakan dan strategi yang diambil senantiasa telah mempertimbangkan semua aspek termasuk kondisi lingkungan yang akan dihadapi. Strategi yang tepat adalah strategi yang dikembangkan berdasarkan data dan informasi yang akurat, baik berkaitan dengan kondisi lingkungan internal perusahaan maupun kondisi lingkungan eksternal. Karena itulah, kajian ini fokus pada pengaruh orientasi kewirausahaan dan lingkungan eksternal terhadap strategi bisnis dan dampaknya terhadap kinerja perusahaan kecil menengah di Jawa Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

Mochamad Achyarsyah, 2021

PENGARUH ORIENTASI KEWIRAUSAHAAN DAN LINGKUNGAN EKSTERNAL TERHADAP STRATEGI BISNIS, DAMPAKNYA TERHADAP KEUNGGULAN BERSAING, SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP KINERJA UKM PERTANIAN DI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Bagaimana orientasi kewirausahaan, lingkungan eksternal, strategi bisnis, keunggulan bersaing dan kinerja perusahaan usaha kecil menengah usaha jagung di Jawa Barat?
2. Bagaimana pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap strategi bisnis usaha kecil menengah usaha jagung di Jawa Barat?
3. Bagaimana pengaruh lingkungan eksternal terhadap strategi bisnis usaha kecil menengah usaha jagung di Jawa Barat?
4. Bagaimana pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap keunggulan bersaing usaha kecil menengah usaha jagung di Jawa Barat?
5. Bagaimana pengaruh lingkungan eksternal terhadap keunggulan bersaing usaha kecil menengah usaha jagung di Jawa Barat?
6. Bagaimana pengaruh strategi bisnis terhadap keunggulan bersaing pada usaha kecil menengah usaha jagung di Jawa Barat?
7. Bagaimana pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap keunggulan bersaing melalui strategi bisnis pada usaha kecil menengah usaha jagung di Jawa Barat?
8. Bagaimana pengaruh lingkungan eksternal terhadap keunggulan bersaing melalui strategi bisnis pada usaha kecil menengah usaha jagung di Jawa Barat?
9. Bagaimana pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja perusahaan usaha kecil menengah usaha jagung di Jawa Barat?
10. Bagaimana pengaruh lingkungan eksternal terhadap kinerja perusahaan usaha kecil menengah usaha jagung di Jawa Barat?
11. Bagaimana pengaruh keunggulan bersaing terhadap kinerja perusahaan pada usaha kecil menengah usaha jagung di Jawa Barat?
12. Bagaimana pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja perusahaan melalui keunggulan bersaing pada usaha kecil menengah usaha jagung di Jawa Barat?

13. Bagaimana pengaruh lingkungan eksternal terhadap kinerja perusahaan melalui keunggulan bersaing pada usaha kecil menengah usaha jagung di Jawa Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan penelitian yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh temuan mengenai :

1. Gambaran orientasi kewirausahaan, lingkungan eksternal, strategi bisnis, keunggulan bersaing dan kinerja perusahaan usaha kecil menengah usaha jagung di Jawa Barat.
2. Pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap strategi bisnis usaha kecil menengah usaha jagung di Jawa Barat.
3. Pengaruh lingkungan eksternal terhadap strategi bisnis usaha kecil menengah usaha jagung di Jawa Barat.
4. Pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap keunggulan bersaing usaha kecil menengah usaha jagung di Jawa Barat.
5. Pengaruh lingkungan eksternal terhadap keunggulan bersaing usaha kecil menengah usaha jagung di Jawa Barat.
6. Pengaruh strategi bisnis terhadap keunggulan bersaing pada usaha kecil menengah usaha jagung di Jawa Barat.
7. Pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap keunggulan bersaing melalui strategi bisnis pada usaha kecil menengah usaha jagung di Jawa Barat.
8. Pengaruh lingkungan eksternal terhadap keunggulan bersaing melalui strategi bisnis pada usaha kecil menengah usaha jagung di Jawa Barat.
9. Pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja perusahaan usaha kecil menengah usaha jagung di Jawa Barat.
10. Pengaruh lingkungan eksternal terhadap kinerja perusahaan usaha kecil menengah usaha jagung di Jawa Barat.
11. Pengaruh keunggulan bersaing terhadap kinerja perusahaan pada usaha kecil menengah usaha jagung di Jawa Barat.

Mochamad Achyarsyah, 2021

PENGARUH ORIENTASI KEWIRAUSAHAAN DAN LINGKUNGAN EKSTERNAL TERHADAP STRATEGI BISNIS, DAMPAKNYA TERHADAP KEUNGGULAN BERSAING, SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP KINERJA UKM PERTANIAN DI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

12. Pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja perusahaan melalui keunggulan bersaing pada usaha kecil menengah usaha jagung di Jawa Barat.
13. Pengaruh lingkungan eksternal terhadap kinerja perusahaan melalui keunggulan bersaing pada usaha kecil menengah usaha jagung di Jawa Barat.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan berikut :

1. Di bidang teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan tinggi rendahnya orientasi kewirausahaan, lingkungan eksternal, strategi bisnis dan kinerja perusahaan, kemudian menguji pengaruh orientasi kewirausahaan dan lingkungan eksternal terhadap strategi bisnis, serta pengaruh orientasi kewirausahaan, lingkungan eksternal, dan strategi bisnis terhadap kinerja perusahaan skala kecil menengah sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan teori kewirausahaan, manajemen sumber daya manusia, dan *small-medium enterprises theory*.
2. Di bidang praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai posisi kategori orientasi kewirausahaan, lingkungan eksternal, strategi bisnis dan kinerja perusahaan dalam kegiatan bisnis usaha kecil menengah yang mengelola jagung di Jawa Barat serta pengaruh orientasi kewirausahaan dan lingkungan eksternal terhadap strategi bisnis dan pengaruh orientasi kewirausahaan, lingkungan eksternal dan strategi bisnis terhadap kinerja perusahaan kecil menengah di Jawa Barat, sehingga dapat dijadikan informasi dan rujukan bagi pemerintah dan pihak-pihak terkait dalam mendukung tumbuh kembangnya usaha kecil menengah di Jawa Barat pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya

Mochamad Achyarsyah, 2021

*PENGARUH ORIENTASI KEWIRAUSAHAAN DAN LINGKUNGAN EKSTERNAL TERHADAP STRATEGI BISNIS,
DAMPAKNYA TERHADAP KEUNGGULAN BERSAING, SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP KINERJA UKM PERTANIAN
DI JAWA BARAT*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu